

## **PERSEPSI PETANI LAHAN KERING TERHADAP BUDIDAYA PADI LADANG**

**Wely Yitro Pello (1), Suryo Ediyono (2)**

Program Studi S3 Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat/

Universitas Sebelas Maret Surakarta, 081338697185

Email Korespondensi: [welyyitropello@student.uns.ac.id](mailto:welyyitropello@student.uns.ac.id)

**Abstrak:** Tanaman padi atau beras menjadi makanan pokok bagi masyarakat Indonesia, tanaman padi terbagi menjadi tanaman padi sawah dan tanaman padi ladang. Tanaman padi ladang memiliki daya tahan terhadap hama dan penyakit serta dapat beradaptasi dengan baik di daerah lahan kering. Padi ladang memiliki keunggulan untuk ditanam di lahan kering dan hal tersebut dapat membentuk persepsi petani dalam proses budidaya dan didukung oleh berbagai faktor yang dimiliki oleh petani. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi petani lahan kering dalam budidaya padi ladang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner pada 67 responden yang merupakan petani padi ladang dan observasi langsung di lapangan serta melakukan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan skala persepsi petani lahan kering dalam budidaya padi ladang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani lahan kering terhadap budidaya padi ladang berada pada kategori tinggi dengan capaian skor 3,03 dan capaian persentasi 75,93%, dengan indikator budidaya padi ladang dapat menambah penghasilan rumah tangga petani, budidaya padi ladang merupakan usahatani pokok bagi petani, budidaya padi ladang merupakan usahatani sampingan, budidaya padi ladang dilakukan karena ketersediaan lahan yang luas, budidaya padi ladang dilakukan karena faktor budaya setempat, dan budidaya padi ladang dilakukan karena faktor karakteristik lahan. Berdasarkan hasil temuan tersebut direkomendasikan untuk mengkaji lebih luas faktor pendukung petani dalam budidaya padi ladang dengan melibatkan faktor eksternal seperti peran penyuluh pertanian.

**Kata kunci;** Persepsi, Petani Lahan Kering, Budidaya Padi Ladang

***Abstract:** Rice is a staple food for the Indonesian people. Rice is divided into two types: wet-rice and dry-rice. Dry-rice is resistant to pests and diseases and adapts well to dryland areas. Dry-rice cultivation offers advantages for dryland cultivation, and this can shape farmers' perceptions of the cultivation process, supported by various factors. The purpose of this study was to determine the perceptions of dry-land farmers regarding dry-rice cultivation. This study used a quantitative descriptive approach, collecting data through questionnaires distributed to 67 dryland rice farmers, direct field observations, and in-depth interviews. Data analysis used a scale of dryland farmers' perceptions of dryland rice cultivation. The results of the study showed that the perception of dryland farmers towards dryland rice cultivation was in the high category with a score of 3.03 and a percentage of 75.93%, with indicators of dryland rice cultivation can increase the income of farmer households, dryland rice cultivation is the main farming business for farmers, dryland rice cultivation is a side farming business, dryland rice cultivation is carried out due to the availability of large land, dryland rice cultivation is carried out due to local cultural factors, and dryland rice cultivation is carried out due to land characteristics.*

**Keywords:** Perception, Dryland Farmers, Dryland Rice Cultivation

**Article History :**

*Received 12-11-2025; Revised 25-11-2025; Accepted 24-12-2025*

**PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan salah satu industri yang sangat penting di Indonesia karena angka penduduk yang bermata pencaharian di daerah cukup tinggi. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2023 (ST2023) dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah petani pengguna lahan pertanian dan petani dengan lahan kurang dari 0,5 hektar adalah 45.053.866 orang sehingga data tersebut menunjukkan bahwa ada jutaan orang yang bekerja sebagai petani. Produk pertanian seperti padi atau beras adalah sumber karbohidrat utama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, pada umumnya beras yang tersebar di berbagai daerah tidak selalu beras yang berasal dari lahan basah (padi sawah) tetapi juga beras yang berasal dari lahan kering (padi ladang/padi gogo) yang masih belum banyak masyarakat menyadarinya. Potensi pengembangan padi ladangnya cukup besar terutama pada lahan kering yang telah difokuskan pada produksi padi di Indonesia. (Heryani & Rejekiingrum. 2019) Pola penanaman padi ladang tidak memerlukan aliran air yang banyak, namun tetap memiliki kualitas padi yang baik dengan ketahanan yang tinggi, sehingga menjadi salah satu alternatif yang cukup penting di tengah penurunan luas lahan sawah dan efesinesi usaha tani padi sawah. (Witman. 2021)

Padi ladang memiliki kesamaan kandungan nutrisi dengan padi sawah namun padi ladang lebih tahan terhadap kekeringan karena memiliki jenis perakaran yang kuat, biaya produksi yang lebih rendah, berpotensi mendukung ketahanan pangan keluarga di daerah yang minim air, tidak memerlukan irigasi khusus dan beberapa varietas padi ladang mampu bertahan terhadap serangan hama dan penyakit tertentu. (Noer et al. 2018)

Padi ladang tergolong komoditi yang sudah banyak dibudidayakan oleh masyarakat terdapat di Kecamatan Insana Tengah, karena lahan yang dimiliki oleh petani pada umumnya adalah lahan kering (ladang). Budidaya padi ladang yang masih terus dilakukan oleh petani hingga saat ini selain memanfaatkan lahan kering juga untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok keluarga dan digunakan dalam pelaksanaan ritual adat. Berdasarkan hasil survey bersama penyuluh pertanian dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Insana Tengah diketahui bahwa banyak petani yang membudidayakan padi ladang sebagai usahatani dengan luas panen yang cukup dengan kualitas padi yang baik. Potensi padi ladang masih dapat dikembangkan karena didukung oleh ketersediaan lahan hal ini menjadi perhatian karena selain padi ladang masyarakat juga budidaya tanaman jagung dan kacang secara tumpang sari atau polikultur.

Petani secara umum memiliki persepsi bahwa tantangan lahan sawah yang saat ini dihadapi dapat diberikan Solusi dengan budidaya padi ladang, karena petani cukup terbuka terhadap inovasi dan penerapan teknologi budidaya tanaman padi ladang yang dilakukan secara efektif. Keberlanjutan budidaya padi ladang hingga kini dibangun dari persepsi masyarakat. Persepsi merupakan suatu proses aktif menggunakan pikiran yang menimbulkan respon terhadap rangsangan. Persepsi yang dibentuk dalam diri petani akan mempegaruhi

cara pandang terhadap suatu teknologi atau sistem usahatani. Persepsi dapat memberikan dorongan atau hambatan dalam melakukan sesuatu (Fachrista, I.A, et.al, 2014).

## **METODE PENELITIAN**

Pelaksanaan penelitian berada di Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) sebanyak 7 desa di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Insana Tengah, Kabupaten Timur Tengah Utara. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama 6 bulan (dimulai bulan April – Oktober 2024). Cara pengambilan data dengan penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam kepada responden.

Metode Penentuan sampel secara persentase yaitu 5% dari jumlah Populasi sebesar 1.347 petani sehingga sampel yang digunakan adalah 67 (67,35) petani responden yang membudidayakan padi ladang di kecamatan Insana Tengah yang tersebar di 7 desa. Jika populasi 100 atau kurang dari 100 orang maka penarikan sampel secara sensus, sedang populasi lebih dari 1000 maka sebaiknya diambil 5%-15% dari jumlah populasi namun perlu disesuaikan dengan waktu, tenaga, dan biaya peneliti (Arikunto, 2002).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah untuk menjawab tujuan Persepsi Petani Lahan Kering dalam Budidaya padi ladang, yang dianalisis menggunakan skala likert. Skala likert yang digunakan adalah skala 1 hingga 4 dengan keterangan sebagai berikut: skala 4 = “Sangat Tinggi”, skala 3 = “Tinggi”, skala 2 = “Cukup Tinggi” dan skala 1 = “Rendah”.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Persepsi Petani Terhadap Budidaya Padi Ladang**

Persepsi pada hakekatnya merupakan suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap individu dalam memahami pesan atau informasi tentang keadaan di lingkungan sekitarnya. Proses persepsi dibangun melalui indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman, perasaan dan penghayatan. Kunci memahami persepsi terletak pada proses mengetahui bahwa persepsi adalah sebuah penafsiran yang unik terhadap situasi tertentu tetapi bukan merupakan rekaman atau pencatatan yang benar terhadap situasi. Analisis persepsi petani padi ladang yang diteliti meliputi persepsi petani bahwa budidaya padi ladang dapat menambah penghasilan rumah tangga petani, budidaya padi ladang merupakan usahatani pokok bagi petani, budidaya padi ladang merupakan usahatani sampingan, budidaya padi ladang dilakukan karena ketersediaan lahan yang luas, budidaya padi ladang dilakukan karena faktor budaya setempat, dan budidaya padi ladang dilakukan karena faktor karakteristik lahan yang kering dengan rata-rata capaian skor 3,03 dan rata-rata capaian persentasi 75,93% dengan katategori tinggi. Untuk rincian hasil analisis persepsi petani terhadap budidaya padi ladang pada Tabel 1 berikut;

**Tabel 1. Analisis Persepsi petani terhadap budidaya padi ladang**

No	Pernyataan	Interval	Skor	%
1	Budidaya padi ladang dapat menambah penghasilan rumah tangga petani	1 – 4	1,69	42,2
2	Budidaya padi ladang merupakan usahatani pokok bagi petani	1 – 4	3,96	98,9
3	Budidaya padi ladang merupakan usahatani sampingan	1 – 4	1,25	31,3
4	Budidaya padi ladang dilakukan karena ketersediaan lahan yang luas	1 – 4	3,48	86,9
5	Budidaya padi ladang dilakukan karena faktor budaya setempat	1 – 4	3,96	98,9
6	Budidaya padi ladang dilakukan karena faktor karakteristik lahan yang kering	1 – 4	3,90	97,4
	Persepsi Petani terhadap budidaya padi ladang	1-20	3,03	75,93

*Sumber: data primer diolah, 2024*

Berdasarkan pada Tabel 1. Diketahui bahwa persepsi petani terhadap indikator budidaya padi ladang dapat menambah penghasilan rumah tangga petani memiliki nilai capaian skor 1,69 dan nilai capaian persentasi 42,2% dengan kategori rendah, hal ini menunjukkan bahwa budidaya tanaman padi ladang secara langsung belum memberikan dampak ekonomi yang dapat menambah penghasilan rumah tangga petani karena hasil budidaya padi ladang pada luas lahan yang ditanami petani hasilnya tidak dijual oleh petani responden tetapi hasil panen padi ladang hanya digunakan untuk kebutuhan makan keluarga dan kebutuhan untuk kegiatan ritual adat. Kebutuhan makanan pokok beras petani mengandalkan hasil panen padi ladang, jika rumah tangga keluarga petani mengalami kekurangan beras untuk dimakan sehari-hari maka petani dapat membeli beras yang ada di pasar tetapi pada umumnya keluarga petani yang menghasilkan padi ladang tidak boleh untuk menjual hasil panen tersebut dengan alasan sebagai simpanan untuk bibit pada musim tanam berikut dan keperluan ritual adat yang memang diwajibkan menggunakan padi ladang dan ritual adat yang dimaksud adalah ritual pada saat persiapan lahan sebelum memulai masa tanam padi ladang dan setelah panen sebagai wujud syukur kepada Tuhan dan alam

semesta. (Wonga Antonius Meze, 2015) dunia pertanian sedang berkembang cukup pesat termasuk perkembangan pengetahuan tentang makanan lanjutan, masyarakat pedesaan mencoba memenuhi kebutuhan utama mereka, salah satu pemenuhan kebutuhan utama makanan sebagian besar masyarakat adalah beras. Pendapatan usahatani merupakan total semua pendapatan yang dapat diperoleh petani dari bidang pertanian dan yang dihitung dari penjualan atau pertukaran hasil produksi. Dengan demikian bahwa produksi padi ladang belum merupakan usahatani utama yang dapat menambah penghasilan petani dan berdampak secara ekonomi bagi petani yang berusahatani padi ladang.

Berdasarkan Tabel 1. Diketahui bahwa persepsi petani terhadap budidaya padi ladang merupakan usahatani pokok dengan nilai capaian skor 3,96 dan nilai capaian persentasi 98,9% dengan kategori cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi ladang merupakan usahatani pokok yang dibudidayakan oleh petani responden untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Budidaya padi ladang pada lahan milik petani dengan luas kepemilikan lahan yang bervariasi antara petani dari luas 0,25 hektar sampai 2 hektar, baik di sekitar pekarangan rumah dan di lahan yang tersedia untuk usahatani. Sistem budidaya padi ladang secara polikultur antara padi ladang, kacang-kacangan dan jagung dalam satu area yang sama. (Ara Anggar Andrias, 2018) luas lahan tidak hanya berpengaruh terhadap tingkat efisiensi usahatani saja tetapi juga terhadap penerapan teknologi dalam pembangunan pertanian. Penguasaan lahan sempit maka pembangunan pertanian akan sulit dilakukan sedangkan penguasaan lahan atau kepemilikan lahan luas maka transfer teknologi akan lebih cepat dan mudah. Oleh karena itu meskipun budidaya padi ladang merupakan usahatani pokok tetapi juga dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki sehingga berdasarkan hasil wawancara petani dengan lahan sempit tetap menggunakan bibit lokal dengan harapan hasil panen bisa stabil dan petani belum berani untuk menerapkan bibit padi yang baru pada lahan milik petani karena mereka menghindari gagal panen.

Berdasarkan Tabel 1. Diketahui bahwa persepsi petani terhadap budidaya padi ladang merupakan usahatani sampingan dengan capaian skor 1,25 dan capaian persentasi 31,3% dengan kategori rendah. Bagi petani responden budidaya padi ladang merupakan usahatani utama yang menopang kebutuhan pokok dalam rumah tangga. Budidaya padi ladang dilakukan bukan untuk mengisi waktu atau karena lahan yang tidak terpakai tetapi budidaya padi ladang benar-benar menjadi usahatani yang selain menopang kebutuhan pokok juga hasil padi ladang sangat dibutuhkan dalam ritual adat yang sudah dijalankan secara turun temurun dalam mengawali proses pengolahan lahan dan menutup proses usahatani dalam satu musim pada saat selesai panen sebagai bentuk kearifan lokal. (A. Dahtiar, 2024) menyatakan bahwa informasi lisan maupun tulisan yang diturunkan secara turun temurun menjadi fondasi utama masyarakat dalam sebuah tradisi yang berpotensi untuk punah dan terlupakan. Istilah “lokal” mengacu pada suatu wilayah atau tempat bertumbuh, ada atau hidup dan memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan wilayah atau tempat lain.

Berdasarkan Tabel 1. Diketahui bahwa persepsi petani terhadap Budidaya padi ladang dilakukan karena ketersediaan lahan yang luas dengan capaian skor 3,48 dan capaian persentasi 86,9% dengan kategori tinggi. Kepemilikan lahan oleh petani memberikan dampak bagi petani dalam melaksanakan budidaya tanaman padi ladang. Berdasarkan

hasil penelitian luas kepemilikan lahan petani bervariasi dari luas lahan 0,25 hektar hingga luas kepemilikan mencapai 2 hektar. Luas lahan 0,25 hektar merupakan halaman / pekarangan rumah yang dijadikan sebagai lahan untuk budidaya tanaman padi ladang secara tumpang sari demikian juga mempengaruhi hasil panen padi ladang yang diperoleh petani dari budidaya tanaman padi ladang selama satu musim tanam baik yang lahan sempit maupun lahan yang luas. Luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi petani dalam melakukan budidaya. Petani yang memiliki luas lahan yang semakin luas akan membentuk persepsi positif karena akan mampu meningkatkan produksi dan pendapatan yang lebih besar. Luas lahan akan membuat petani mampu melihat peluang usaha lebih cepat dan akan lebih termotivasi untuk mengadopsi teknologi serta melakukan intensifikasi budidaya dan sebaliknya petani yang hanya memiliki luas lahan yang sempit mungkin akan mengalami hambatan dan keterbatasan dalam penerapan teknologi dan input produksi sehingga persepsi dan keputusan budidaya juga berbeda. (Eni Setianingsih, 2025) menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi dan pendapatan petani padi, semakin luas lahan yang dikelola semakin tinggi produksi padi yang dihasilkan maka berdampak pada meningkatnya pendapatan petani.

Luas lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi petani dalam melakukan budidaya. Semakin luas lahan yang dimiliki atau dikelola oleh petani, biasanya persepsi mereka terhadap budidaya cenderung positif karena potensi peningkatan produksi dan pendapatan yang lebih besar. Petani yang memiliki lahan lebih luas melihat peluang usaha yang lebih besar dan lebih termotivasi untuk mengadopsi teknologi serta melakukan intensifikasi budidaya. Sebaliknya, petani dengan lahan yang sempit mungkin memiliki keterbatasan dalam penerapan teknologi dan input produksi sehingga persepsi dan keputusan budidaya bisa berbeda.

Berdasarkan Tabel 1. Diketahui bahwa persepsi petani terhadap budidaya padi ladang dilakukan karena faktor budaya setempat dengan capaian skor 3,96 dan capaian skor persentasi 98,9 dengan kategori tinggi. Persepsi petani yang tinggi terhadap budidaya padi ladang karena budaya dimana kebiasaan yang berlangsung di masyarakat kecamatan Insana Tengah bahwa setiap upacara adat yang dilaksanakan di rumah adat sebelum pelaksanaan pengolahan lahan dan setelah selesai panen harus ada ritual adat sebagai bentuk ucapan terima kasih terhadap alam dan leluhur dan hal tersebut wajib menggunakan beras padi ladang yang melalui proses di tumbuk bukan menggunakan mesin penggilingan padi. (A. Dahtiar, 2024) mengemukakan bahwa pengetahuan budaya lokal merupakan pengetahuan eksklusif yang dimiliki oleh suatu masyarakat dalam etnis tertentu yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya dan telah mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan, menjadi pemicu yang penting untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan dan warisan budaya lokal.

Berdasarkan Tabel 1. Diketahui bahwa Persepsi petani terhadap budidaya padi ladang dilakukan karena faktor karakteristik lahan yang kering dengan capaian skor 3,90 dan capaian persentasi 97,4 dengan kategori tinggi. Nusa Tenggara Timur memiliki karakteristik secara umum sebagai propinsi dengan luas lahan kering yang sangat tinggi, demikian pula kecamatan Insana Tengah yang juga memiliki karakteristik lahan yang kering hingga sangat

kering dan dalam proses budidaya tanaman pangan hanya mengandalkan air hujan dan dilakukan budidaya hanya satu kali dalam satu tahun tergantung pada banyak atau minimnya curah hujan, hal ini yang membentuk persepsi positif bahwa petani memanfaatkan lahan kering dengan membudidayakan padi ladang karena padi ladang memiliki daya tahan terhadap lahan yang cenderung kering hingga kering dan tahan terhadap serangan hama. Alim,et.al. (2022) menyatakan bahwa karakteristik lahan kering seperti lahan yang tidak basah karena hanya menggunakan air hujan dalam proses budidaya tanaman sehingga ketersediaan air terbatas, tetapi tidak sampai mengalami kekeringan tanah yang keras dan pecah, jauh dari sumber air alami atau buatan seperti embung tetapi dekat dengan pemukiman penduduk dan kualitas lahan rendah karena kurangnya pemanfaatan teknologi sehingga teknologi di lahan pertanian jauh lebih mahal jika dibandingkan dengan teknologi pada lahan basah dan berdampak pada variabilitas produksi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap budidaya padi ladang berada pada kategori tinggi dengan capaian skor 3,03 dan capaian persentasi 75,93 dengan indikator penilaian meliputi ; Budidaya padi ladang dapat menambah penghasilan rumah tangga petani berada pada kategori rendah dengan capaian skor 1,69 dan capaian persentasi 42,2%, Budidaya padi ladang merupakan usahatani pokok bagi petani berada pada kategori tinggi dengan capaian skor 3,96 dan capaian persentasi 98,9%, Budidaya padi ladang merupakan usahatani sampingan berada pada kategori rendah dengan capaian skor 1,25 dan capaian persentasi 31,3%, Budidaya padi ladang dilakukan karena ketersediaan lahan yang luas berada pada kategori tinggi dengan capaian skor 3,48 dan capaian persentasi 86,9%, Budidaya padi ladang dilakukan karena faktor budaya setempat berada pada kategori tinggi dengan capaian skor 3,96 dan capaian persentasi 98,9%, dan Budidaya padi ladang dilakukan karena faktor karakteristik lahan yang kering berada pada kategori tinggi dengan capaian skor 3,90 dan capaian persentasi 97,4%.

## **REFERENSI**

- Ara Anggar Andrias, Yus Darusman, M. R. (2018). Book. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah (pp. 521–529).
- Dahtiar, A., Sukmawati, D., & Muldan, F. (2024). *Kearifan Lokal Budaya “Ngarot” dalam Usahatani Padi (Oryza Sativa) Gede Wangi (Study Kasus Di Desa Karedok Kecamatan Jatiede Kabupaten Sumedang)*. *Jurnal Ilmu Pertanian Vol. 12 No.1,12(1)*, 180–187.
- Fachrista,I.A, & Sarwendah, M. (2014) *Persepsi dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu*, *Agriekonomika Vol. 3 No. 1*, ISSN 2301-9948

- Heryani, N., & Rejekiningrum, P. (2019). Pengembangan pertanian lahan kering iklim kering melalui implementasi panca kelola lahan. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 13(2), 63-71.
- Noer, S. R., Zakaria, W. A., & Murniati, K. (2018). Analisis efisiensi produksi usahatani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 6(1), 17-24.
- Setianingsih, E., & Alamin, R. L. (2025). *Analisis Pengaruh Luas Lahan Dan Teknologi Pertanian Terhadap Produksi Padi di Indonesia (Menggunakan Data Indonesia Family Life Survey Gelombang 5)*. *Journal of economic and Regional Science P-ISSN: 2776-2939 E-ISSN :2776-3196* 5(1), 1–22.
- Witman, S. (2021). Penerapan metode irigasi tetes guna mendukung efisiensi penggunaan air di lahan kering. *Jurnal Triton*, 12(1), 20-28.
- Wonga, A. M., & Budiwan, A. (2025). Kontribusi Usahatani Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Sidoarjo *Journal of Food and Agricultural Technology ISSN: 3063-461X*. 2(2), 108–119.